

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanaman kopi (*Coffea Spp.*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang berperan penting sebagai sumber pendapatan masyarakat, produk ekspor dan penghasil devisa negara. Tanaman kopi arabika (*Coffea arabica*) dan robusta (*Coffea canephora var. robusta*) rata-rata sebagai sebagian besar perdagangan kopi dunia, namun kopi robusta lebih murah dari pada kopi arabika karena mempunyai cita rasa yang lebih rendah dan kafein yang lebih tinggi (Rahardjo, 2012). Menurut (Puslitkoka, 2014 dalam jurnal Sitanggang, 2015) menyatakan bahwa, jenis kopi yang paling banyak dikembangkan di Indonesia yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika, namun untuk pengembangan jenis kopi Arabika masih terbatas. Sebanyak 1,2 juta hektar lahan kopi, areal yang digunakan untuk penanaman kopi Robusta mencapai 1,02 juta hektar sementara untuk kopi Arabika hanya 263.000 hektar.

Permasalahan utama pada tanaman kopi adalah tidak tersedianya bibit skala besar dan serempak. Pemilihan bibit yang unggul dan sehat merupakan faktor yang penting sehingga setelah dipindahkan ke lapangan akan tumbuh baik dan tahan terhadap lingkungan yang kurang menguntungkan. Sedangkan dalam pelaksanaan ekstensifikasi atau perluasan areal diperlukan bibit dalam jumlah yang banyak dan siap tanam dalam jangka waktu yang relatif singkat (Makmur dan Harli, 2020).

Pemilihan bibit merupakan langkah awal dalam menentukan keberhasilan budidaya kopi. Pemilihan bibit yang unggul dapat dilakukan melalui kegiatan pembibitan yang dikelola dengan baik. Salah satu penentu keberhasilan kegiatan pembibitan yaitu media tanam dengan sifat fisik, kimia dan biologi yang baik. Medium pembibitan yang sering digunakan adalah lapisan top soil dicampur dengan pupuk organik.

Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan sisa-sisa manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia

mendefinisikan pupuk organik sebagai unsur hara tanaman yang berasal dari bahan organik. Adapun ragam pupuk organik yang populerkan diantaranya pupuk kandang, pupuk hijau, pupuk organik, pupuk hayati, humus, dan pupuk serasah (Widowati, dkk. 2022).

Latifah, dkk (2014) menyatakan kompos merupakan hasil penguraian dari berbagai bahan yang berasal dari makhluk hidup seperti daun, cabang dan ranting tanaman, kotoran hewan dan sampah. Bahan yang dijadikan sumber kompos berupa limbah seperti sampah atau sisa sisa tanaman tertentu. Jenis – jenis kompos terbagi menjadi dua bentuk, yaitu padat dan cair.

Bokasi adalah pupuk organik yang terbuat dari campuran beberapa bahan hasil fermentasi. Bahan yang bisa digunakan untuk membuat bokashi biasanya adalah sampah organik. Untuk mempercepat proses fermentasi, bahan diperlakukan sebagai mikroorganisme pengaktif (activator) dengan menambahkan Effective Microorganisms (EM) atau MOL (local mikroorganisme) (Irfan dkk, 2017).

Limbah kulit kopi merupakan salah satu limbah padat yang belum banyak dimanfaatkan oleh petani dan dibuang begitu saja, sehingga menjadi sumber pencemaran lingkungan di wilayah tersebut. Sebagai bahan organik yang kaya nutrisi, jika limbah kopi diolah dengan teknologi akan memiliki banyak manfaat baik dari segi ekonomi, lingkungan, tanah dan tanaman (Afrizon, 2015).

Menurut Laviendi, dkk, (2017) penambahan kompos kulit kopi sebanyak 25% berpengaruh nyata pada parameter tinggi tanaman, diameter batang, bobot kering tajuk, panjang akar, bobot basah akar, dan bobot kering akar. Limbah kulit kopi dapat di gunakan menjadi pupuk kompos, selain itu limbah kulit kopi juga dapat digunakan sebagai media tanam. Pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi kompos blok pertama kali diperkenalkan oleh Asmak Afriliana pada tahun 2010 (Maruli, 2010).

Permasalahan lain yang menyebabkan terhambatnya pengembangan tanaman kopi adalah serangan penyakit karat daun masih menjadi kendala utama dalam pengembangan kopi Arabika di Indonesia. Guna mengatasi masalah tersebut, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia telah merilis varietas baru

kopi Arabika tahan penyakit karat daun yang diberi nama Komasti (Komposit Arabika Andung Sari Tiga). Varietas tersebut campuran enam genotipe terpilih yang memiliki reaksi ketahanan serupa sehingga seolah menyerupai sistem ketahanan horisontal dan diharapkan tidak mudah terpatahkan oleh munculnya ras baru. Tanaman kokoh, tahan serangan angin (Hulupi, 2013).

Oleh karena itu, tugas akhir ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan kompos kulit kopi pada media tanam terhadap pertumbuhan bibit kopi arabika (*Coffea arabica* L.) varietas komasti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terdapat satu rumusan masalah yaitu, bagaimana pengaruh penggunaan kompos kulit kopi pada media tanam terhadap pertumbuhan bibit kopi arabika (*Coffea arabica* L.) varietas komasti?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan kompos kulit kopi pada media tanam terhadap pertumbuhan bibit kopi arabika (*Coffea arabica* L.) varietas komasti.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat dari tugas akhir ini :

1. Bagi penulis dapat mengetahui bagaimana memanfaatkan kulit buah kopi yang melimpah dengan cara tidak mencemari lingkungan untuk dijadikan kompos sebagai media tanam bibit tanaman kopi.
2. Bagi masyarakat dapat melihat peluang untuk meningkatkan produksi pupuk yang juga bernilai ekonomi tinggi dan memanfaatkan kulit buah kopi yang melimpah agar bernilai guna dan tidak mencemari lingkungan untuk dijadikan kompos dan diaplikasikan pada bibit tanaman kopi.
3. Bagi pelajar atau mahasiswa dapat memberikan serta meningkatkan informasi sebagai bahan referensi untuk belajar.